

HEGEMONI DALAM NOVEL ANAK SEMUA BANGSA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: KAJIAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI

Adinta Rada Sivani

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
adintarada.19012@mhs.unesa.ac.id

Parmin

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konsep hegemoni dan tingkatan hegemoni dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini menarasikan ketidakadilan yang dialami oleh penduduk pribumi di bawah penjajahan bangsa asing yang masuk ke Hindia melalui sudut pandang Minke sang tokoh utama. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara. Data penelitian ini berupa penggalan kalimat, uraian kalimat, dan kata yang ada di dalam novel. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan teknik analisis data menggunakan teknik hermeneutika. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah yang pertama ditemukan bentuk konsep kebudayaan melalui mata pencaharian dan abad masyarakat Jawa, yang kedua ditemukan bentuk konsep hegemoni yang dilakukan oleh para petinggi bangsa asing terhadap masyarakat pribumi, yang ketiga ditemukan bentuk konsep ideologi yang menyangkut para jurnalis yang bekerja hanya untuk pabrik gula, yang keempat ditemukan bentuk konsep kepercayaan populer masyarakat yang mempercayai bahwa dengan memiliki jabatan maka hidup mereka akan tentram dan damai, yang kelima ditemukan bentuk konsep kaum intelektual yang menyangkut perlawanan para petani yang dibantu oleh sekelompok jurnalis untuk mengungkap kecurangan di Bali sewa tanah yang dilakukan oleh pabrik gula, dan yang keenam ditemukan bentuk konsep negara dalam novel *Anak Semua Bangsa* yang melalui masyarakat politik dan masyarakat sipil. Dalam novel *Anak Semua Bangsa* masyarakat sipil merupakan pihak yang banyak mengalami hegemoni. Kemudian ditemukan juga dua tingkatan hegemoni yang ada di dalam novel yakni hegemoni total dan hegemoni merosot.

Kata Kunci: Hegemoni, Konsep, Tingkatan

Abstract

This study aims to describe the forms of the concept of hegemony and the levels of hegemony in the novel Anak Semua Bangsa by Pramoedya Ananta Toer. This novel narrates the injustice experienced by indigenous people under the colonization of foreign nations entering the Dutch East Indies from the perspective of the main character, Minke. The approach used is a literary sociology approach. The data source used is the novel Anak Semua Bangsa by Pramoedya Ananta Toer published by Lentera Dipantara. The research data consists of excerpts of sentences, sentence descriptions, and words found in the novel. The data collection technique used is literature study and the data analysis technique used is hermeneutics. The results obtained from this research are as follows: firstly, the form of the concept of culture is found through livelihood and the century of Javanese society; secondly, the form of the concept of hegemony conducted by foreign elites towards the indigenous people is found; thirdly, the form of the concept of ideology concerning journalists who work solely for the sugar factory is discovered; fourthly, the form of the concept of popular belief in society is found, where people believe that having a position will bring peace and tranquility to their lives; fifthly, the form of the concept of intellectuals is discovered, involving the resistance of farmers aided by a group of journalists to expose the land rental fraud committed by the sugar factory in Bali; and sixthly, the form of the concept of the state is found in the novel Anak Semua Bangsa through political and civil society. In the novel, civil society experiences a lot of hegemony. Furthermore, two levels of hegemony are also found in the novel, namely total hegemony and declining hegemony.

Keywords: Hegemony, The Concept, The Level

PENDAHULUAN

Pramoedya Ananta Toer adalah seorang penulis kritis yang mengkritik pemerintahan pada masa itu melalui

cerita dalam novel yang ditulisnya. Salah satu novelnya yang berjudul *Anak Semua Bangsa*. Pada novel *Bumi Manusia* cerita berakhir pada saat Annelies harus pergi ke Netherland. Namun, di dalam novel *Anak Semua Bangsa*

kematian Annelies tidak mengakhiri kisah dalam novel ini. Hal itu merupakan salah satu keistimewaan yang ada pada *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer yang mengungkapkan tragedi dan nasib dari manusia terjajah, bukan lagi terjajah secara pribadi, melainkan terjajah secara kelompok. Novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer ini dipilih karena di dalamnya terdapat banyak hegemoni yang dilakukan oleh bangsa asing terhadap kaum pribumi. Para pribumi terlebih petani tidak memiliki tanahnya sendiri, mereka harus mengusahakan tanah milik Gubernur, rodi dikerahkan untuk memperbaiki jalan kereta api. Mereka semua tidak dibayar juga tidak mendapatkan makanan atau uang jalan. Hal tersebut merupakan bagian dari hegemoni.

Hegemoni berbeda dengan relasi dominasi yang menggunakan kekuasaan. Hegemoni adalah hubungan persetujuan yang melibatkan kepemimpinan politik dan ideologi (Simon, 2004: 21). Oleh karena itu, hegemoni tidak dapat dikatakan sama dengan hubungan dominasi. Hegemoni secara literal dapat diartikan sebagai “kepemimpinan” di mana kata tersebut lebih sering digunakan untuk menunjukkan definisi dari dominasi oleh para komentator politik.

Konsep hegemoni dilakukan oleh pihak penguasa terhadap pihak rendah atau tertindas ditandai dengan tidak adanya perlawanan dari pihak rendah. Meskipun mengetahui hal tersebut, kaum tertindas tidak memiliki cukup kekuatan untuk memberikan perlawanan terhadap penindasan dan pada akhirnya mengikuti apa yang diinginkan oleh kaum penindas. Hegemoni yang ternyata dalam kehidupan nyata telah banyak ditemukan seperti kekuasaan yang didasarkan pada tingkatan kelas sosial yakni antara majikan dengan asisten rumah tangga. Lalu, pada tingkatan kelas ekonomi terjadi pada hubungan orang kaya dengan orang miskin. Fenomena hegemoni yang ditemukan dalam kehidupan nyata tersebut kemudian dituangkan ke dalam karya sastra seperti pada naskah drama, novel, cerpen, dan puisi sebagai bentuk cerminan kehidupan nyata.

Terdapat setidaknya enam bentuk konsep dalam kerangka teori Antonio Gramsci, yakni kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara.

Kebudayaan menurut Gramsci adalah suatu hasil tindakan kekuasaan atas nilai-nilai kehidupan, norma maupun sekelompok masyarakat, dan terkait dengan demokratis, adil serta fungsinya di dalam kehidupan, hak-hak dan kewajibannya (Gramsci dalam Faruk, 2015:139). Gramsci (dalam Faruk, 2015:140-141) menjelaskan bahwa hal tersebut berkaitan dengan kesadaran tentang penyebab terjadinya keadaan tertentu dan bagaimana membalikkan kenyataan-kenyataan kebudayaan menjadi bagian dari pemberontakan serta revolusi sosial. Intinya,

revolusi tersebut harus didahului oleh revolusi kebudayaan atau ideologis yang mana hal tersebut tidak terjadi secara cepat, melainkan melibatkan berbagai faktor kultural yang memengaruhinya.

Hegemoni diartikan sebagai sesuatu bersifat ekonomik dan etis-politis serta kompleks (Gramsci dalam Faruk, 2015: 141). Pada sadarnya, hegemoni merupakan usaha untuk meyakinkan orang agar memandang dan menghargai problematika sosial dalam kerangka yang telah ditentukan. Gramsci mengungkapkan tentang “momen” yang mana dominasi dianggap sebagai jalannya kenyataan yang berada dalam masyarakat.

Ideologi merupakan aspek yang dipandang sebagai ilmu wawasan ide seperti yang pernah mengemukakan pada abad kedelapan belas yang terjadi di Prancis (Gramsci, 2013:526). Hal ini bukanlah yang berada di luar kegiatan praktis manusia atau politik. Namun, memiliki eksistensi material dalam berbagai kegiatan praktis tersebut yang ekuivalen dengan agama dalam makna sekuler yaitu persatuan pemahaman antara konsepsi dunia norma tingkah laku (Gramsci dalam Simon, 2004:84). Gramsci (dalam Simon, 2004:86-87) mengatakan tentang eksistensi material berpraktik secara sosial merupakan bagian dari ideologi. Yang dalam praktik sosial tersebut terdapat suatu organisasi seperti serikat dagang, partai politik, serta organisasi lain yang turut andil dari masyarakat sipil, organisasi ekonomi, dan aparat negara. Sehingga seluruhnya turut berperan dalam menyebarkan, menjabarkan, dan mempertahankan ideologi.

Kepercayaan populer adalah cara yang digunakan untuk menyatukan penguasa dan yang dikuasai melalui kepercayaan populer tersebar sehingga dapat memengaruhi seseorang tentang dunia. Penyebaran itu dapat terjadi melalui *common sense*, ffolklor, dan bahasa. Ffolklor mencakup sistem-sistem kepercayaan menyeluruh, opini, takhayul, dan segala sesuatunya. Gramsci memandang bahwa *common sense* adalah definisi tentang dunia yang paling pervasif namun tidak sistematis.

Kata “Intelektual” harus dipahami sebagai suatu strata sosial yang menyeluruh, menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian yang luas. Strata harus diposisikan dalam hubungan dengan struktur fundamental masyarakat. Setiap kelompok sosial dalam lapangan ekonomi menciptakan satu atau lebih strata intelektual yang memberinya homogenitas dan suatu kesadaran mengenai fungsinya sendiri tidak hanya dalam lapangan ekonomi, tetapi juga dalam lapangan sosial dan politik. Gramsci menyebut kelompok intelektual pertama sebagai kelompok intelektual “organik”, sedangkan kelompok intelektual kedua adalah “tradisional” (Faruk, 2015:150-151)

Gramsci mengartikan negara pada satu pihak dapat menjadi masyarakat sipil, dan di pihak lain merupakan masyarakat politik sehingga pada suatu kenyataan yang berwujud, negara dan masyarakat sipil adalah sama (Gramsci, 2013: 285-286). Negara adalah kelompok yang semuanya mengandung kegiatan-kegiatan praktis dan teoritis yang dengan hal tersebut penguasa juga berupaya memenangkan kesetujuan aktif dari mereka yang diperintahnya, tidak hanya mempertahankan dan membenarkan dominasinya (Gramsci, 2013: 340).

Hegemoni memiliki tingkatan yang terbagi atas tiga tingkatan yakni hegemoni total (*integral*), hegemoni merosot (*decadent*), dan hegemoni minimum (Patria dan Arief, 2015: 128). Pertama, hegemoni integral dapat terlihat dari afiliasi massa yang mendekati totalitas di mana tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh telah ditunjukkan oleh masyarakat. Hubungan organis antara pemerintah dengan orang yang diperintah tidak mencakup kontradiksi dan antagonisme, baik secara sosial maupun etis, contohnya Prancis setelah revolusi (1879).

Kedua, hegemoni merosot (*decadent hegemony*) yang meliputi dominasi ekonomis borjuis yang sedang menghadapi tantangan berat di dalam masyarakat kapitalis modern di mana terdapat potensi disintegrasi yang terlihat dalam konflik yang tersembunyi. Meskipun sistem yang telah dibentuk sudah mencapai kebutuhan atau sasarannya, namun “mentalitas” massa tidak benar-benar relevan dengan pemikiran yang paling menonjol dari subjek hegemoni. Oleh karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh.

Ketiga, hegemoni minimum (*minimal hegemony*) yang menjadi bentuk paling rendah dibandingkan dengan dua bentuk yang lainnya. Kesatuan ideologis antara intelektual, politis, dan elit ekonomis menjadi sandaran hegemoni yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Kelompok-kelompok hegemonis lebih memilih untuk mempertahankan peraturan melalui transformasi penyatuan para pemimpin yang secara potensial bertentangan dengan “negara baru” yang dicita-citakan, sebab munculnya ketidakinginan adanya penyesuaian kepentingan dan aspirasi mereka dengan kelas lain di dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang menelaah manusia di dalam masyarakat dengan proses pemahaman yang dimulai dari masyarakat ke individu. Selain itu, pendekatan sosiologi sastra juga memandang karya sastra sebagai milik dari masyarakat itu sendiri. Hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat menjadi dasar filosofis pendekatan sosiologi

sastra. Hubungan tersebut ada karena disebabkan oleh: (a) pengarang yang menciptakan karya sastra; (b) pengarang adalah bagian dari masyarakat; (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat; dan (d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara. Data penelitian berupa penggalan-penggalan kalimat, uraian kalimat, dan kata yang termuat di dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer yang memuat rumusan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data penting untuk diketahui agar memperoleh data untuk mencapai batas yang akan ditentukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan teknik baca catat. Sudaryanto berpendapat bahwa teknik pustaka merupakan proses untuk mendapatkan hasil dari sumber data penelitian yang kemudian dikaji menggunakan teori yang sesuai. Teknik pustaka dipadukan dengan teknik baca catat dengan tujuan untuk mendapatkan data dari sumber data penelitian. Teknik baca catat dilakukan agar mendapatkan informasi mengenai data penelitian dengan membaca sumber data, mencatat yang kemudian membuatnya menjadi sebuah kajian novel dengan teori hegemoni. Berikut prosedur yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data (1) membaca dan memahami sumber data secara berulang-ulang, (2) menandai bagian-bagian yang berhubungan dengan rumusan masalah dalam sumber data, (3) mengklasifikasikan data yang telah diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dalam sumber data. Teknik analisis data merupakan seperangkat cara yang termasuk bagian dari indra manusia disebabkan fungsinya yang mencari hubungan antar data yang tidak akan dikukuhkan sendiri oleh data yang berkaitan (Faruk, 2017:25). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik hermenutika yang merupakan metode interpretasi terhadap sebuah simbol baik berupa teks atau lambang lainnya. Data penelitian akan dikaji berdasarkan urutan masalah yang telah dirumuskan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut. (1) menganalisis data yang telah ditemukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam sumber data. Pada langkah ini akan di dapatkan jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini, (2) memaparkan hasil analisis sesuai dengan urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada langkah ini hasil dari analisis akan diuraikan secara rinci sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, (3) membuat simpulan yang berisi hasil atas permasalahan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Konsep Hegemoni Gramsci

a. Kebudayaan

Bentuk konsep yang pertama adalah kebudayaan. Meskipun penduduk pribumi terjajah oleh bangsa Eropa, namun mereka masih melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyang dulu. Berikut kutipan yang berkaitan dengan bentuk konsep hegemoni kebudayaan.

“Kau masih ingat Maiko, pelacur Jepang?”
“Tentu, Jean. Perempuan kecil berbadan rapuh itu?”
“Melayani pesanan-pesanan hanya untuk menyambung hidup begini, dengan seni ini tak bedanya aku dengan Maiko. Memalukan.” (Toer, 2020:78)

“Barisan pelacur Ah Tjong sekali lagi didatangkan sebagai saksi, termasuk Maiko.” (Toer, 2020:454)

Kutipan data tersebut menggambarkan tentang pekerjaan yang dilakukan Maiko dalam kesehariannya. Maiko merupakan salah satu gadis yang bekerja kepada Ah Tjong sebagai pelacur. Meskipun bukan sebuah pekerjaan yang bagus, namun tetap dilakukannya demi menyambung hidup. Pada masa itu pekerjaan sebagai pelacur merupakan sebuah pekerjaan yang mudah untuk di dapatkan, hal tersebut dianggap hal yang sudah melekat pada diri wanita dan merupakan hal yang biasa di kalangan masyarakat.

Selain mata pencaharian, kebiasaan masyarakat khususnya masyarakat Jawa juga masih dilakukan oleh penduduk pribumi, seperti adab seorang gadis muda bila dihadapan orang tua dan di depan seorang pria asing. Hal tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini.

“Dan Surati duduk, menunduk sebagaimana mestinya adat gadis muda di hadapan orang tua, apalagi di depan seorang pria yang tak pernah dikenalnya.” (Toer, 2020:183)

Surati merupakan seorang gadis keturunan Jawa. Di tengah zaman yang sudah mulai berubah mendekati modern, Surati masih melakukan kebiasaan yang sudah ada sejak dulu di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa yakni duduk dengan menundukkan kepala sebagai tanda sopan santu terhadap yang lebih tua yakni Nyai Ontosoroh dan seorang laki-laki yang tidak dikenalnya, Minke.

Selain itu suatu hal biasa di kalangan masyarakat Jawa adalah seorang petinggi pribumi yang memiliki banyak istri. Sastro Kasier yang tengah berbicara

dengan Tuan Besar Kuasa tiba-tiba ditanyai perihal jumlah istri yang dimilikinya. Tuan Besar Kuasa sulit mempercayai saat Sastro Kasier hanya memiliki seorang istri. Karena selama ini kalangan petinggi akan berlomba untuk memiliki banyak istri, karena bagi mereka dengan memiliki banyak istri mereka akan merasa paling berkuasa di wilayahnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini.

“Kowé punya bini berapa?”
“Cuma satu, Tuan Besar Kuasa.”
“Bohong, tidak ada orang Jawa seperti kowé Cuma punya satu bini” (Toer, 2020:193)

Memiliki banyak istri sudah seperti sebuah kebiasaan atau identitas bagi para petinggi. Mereka akan mencari seorang gadis muda untuk dijadikan istri, dengan alasan ingin membantu gadis-gadis muda yang diperistrinya. Jadi tidak heran bila ada petinggi Jawa yang memiliki banyak istri, justru yang mengeherankan untuk masyarakat adalah bila seorang petinggi tidak memiliki banyak istri dan hanya setia dengan satu wanita.

b. Hegemoni

Bentuk konsep yang kedua adalah hegemoni. Dalam novel *Anak Semua Bangsa* ditemukan beberapa data yang memuat hegemoni terhadap para kelas sosial menengah kebawah yang dilakukan oleh kelompok kelas sosial atas. Kelompok sosial kelas atas akan melakukan apapun untuk mencapai tujuannya meskipun dengan cara kotor dan mereka akan melibatkan rakyat biasa yang ada di bawah kekuasaan mereka. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Tuan Kuasa pertama, yang dahulu digantikan oleh Herman Mellema, pernah memerintah membunuh tujuh orang petani yang membangkang menyerahkan tanah mereka. Lima orang petani telah mati ketakutan sehabis menjalankan perintah membongkar batu-batu candi untuk umpak bangunan-bangunan raksasa” (Toer, 2020:188)

“Plikemboh nampak mampu melakukan segala, terhadap siapa saja. Pribumi . Totok maupun Peranakan. Sebaliknya pekerja dan pegawai, seperti biasa, mengambil sikap yang biasa pula: apapun boleh terjadi asal tidak dipecat.” (Toer, 2020:189-190)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa rakyat biasa akan tunduk pada Tuan Besar Kuasa. Mereka akan menuruti apa saja yang diperintahkan agar bisa hidup dengan tenang. Meskipun mereka tahu, setelah mematuhi perintah Tuan Besar Kuasa, hidup mereka

tetap tidak bisa tenang, perintah-perintah yang tidak masuk akal tersebut masih akan diberikan kepada mereka apabila Tuan Besar Kuasa menginginkan sesuatu dan harus mendapatkannya. Maka para rakyat biasa hanya bisa menurutinya daripada dipecat atau lebih parahnya mati di tangan Tuan Besar Kuasa.

c. Ideologi

Bentuk konsep ketiga yang ditemukan dalam novel *Anak Semua Bangsa* adalah ideologi. Di dalam dunia jurnalis tidak semua berita yang dimuat mengungkap akan kebenaran. Banyak dari berita-berita yang telah terbit adalah berita pilihan yang proses penerbitannya dibarengi dengan suap. Seorang jurnalis yang bisa disuap merupakan hal yang sudah biasa, karena menjadi seorang jurnalis tidak mudah. Sebelum menerbitkan sebuah berita pasti ada satu atau dua hal resiko yang harus ditanggung dan resiko tersebut akan merugikan sang jurnalis. Namun apabila dalam proses penerbitannya ada suap, maka sang jurnalis akan merasa hidupnya sudah tenang karena dia mendapatkan sejumlah uang yang tidak sedikit meski berita yang di terbitkan tidak sesuai dengan kebenaran yang ada. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Nijman tidak kurang terpelajar daripadaku. Dia lebih berprasangka. Dia lebih berpihak pada pabrik daripada keadilan dan kebenaran” (Toer, 2020:292)

“Nyai, Tuan, sudah sepatutnya kalau Nijman berpihak pada gula, dia sendiri hidup dari gula. Korannya koran gula, dibiayai oleh perusahaan-perusahaan gula, untuk melindungi kepentingan gula.” (Toer, 2020:299)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nijman yang berprofesi sebagai jurnalis menolak tulisan dari Minke yang mengungkapkan tentang sebuah kebenaran di balik pabrik gula. Minke yang berusaha membela Trunodongso. Nijman menolak tulisan tersebut karena dia adalah jurnalis yang hanya bekerja untuk gula, Nijman mendapatkan keuntungan yang besar bila dia menerbitkan berita yang baik tentang gula karena dari tulisan tersebut dia bisa mendapatkan kehidupan yang layak dibandingkan dia harus menerbitkan berita masyarakat pribumi dan tidak mendapatkan apapun dari berita yang diterbitkannya.

d. Kepercayaan Populer

Di dalam kalangan masyarakat pasti memiliki kepercayaan pada suatu hal yang sudah dipercayai

lama oleh mereka. Salah satunya adalah kepercayaan akan sebuah kekuasaan. Seperti seorang Tuan Besar Kuasa yang memiliki kekuasaan yang besar karena jabatannya yang tinggi sehingga dia disegani dan ditakuti. Apalagi jabatan yang bisa membuat mereka semakin dekat dengan lingkungan Eropa maka mereka akan semakin dihormati.

“Tapi jabatan:-Dia segala dan semua bagi Pribumi bukan tani dan bukan tukang. Harta benda boleh punah, keluarga boleh hancur, nama boleh rusak, jabatan harus selamat. Dia bukan hanya penghidupan, di dalamnya juga kehormatan, kebenaran, hargadiri, penghidupan sekali-gus” (Toer, 2020:195)

“Orang Eropa adalah lambang kekuasaan tanpa batas. Dan kekuasaan mendatangkan uang. Mereka telah kalahkan raja-raja, para sultan dan susuhunan, para ulama dan para jawara” (Toer, 2020:196)

Kutipan data diatas menunjukkan bahwa masyarakat pribumi mempercayai jabatan adalah sebuah penyelamat kehidupan dari penderitaan yang berkelanjutan. Untuk mendapatkan jabatan mereka rela kehilangan segalanya, rela melakukan banyak hal seperti berkelahi, saling memfitnah, berbohong satu sama lain, saling mencelakai, dan masih banyak lagi yang akan dilakukan demi jabatan. Selain itu Masyarakat juga mempercayai bahwa orang Eropa merupakan lambang kekuasaan tanpa batas, karena mereka membawa zaman modern yang akan diterapkan di Hindia, dengan zaman modern tersebut mereka bisa menguasai Hindia mengalahkan para raja dan juga ulama.

e. Kaum Intelektual

Bentuk hegemoni yang kedua adalah kaum intelektual. Dalam novel *Anak Semua Bangsa* ditemukan kaum intelektual yakni penduduk desa. Ditengah banyaknya penduduk desa yang kehilangan tanahnya, beberapa petani tetap mempertahankan tanah mereka dengan melakukan penolakan atas tawaran yang diberikan. Meskipun akan melakukan cara apapun agar bisa mendapatkan tanah milik petani-petani tersebut. Hal itu dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

“Dan dia bilang: memang bukan seorang diri diperlakukan demikian. Dia tidak menghadapi Eropa saja, dia menghadapi pribumi juga punggawa desa, Pangreh Praja dan para priyayi pabrik, termasuk Sastro Kassier tentunya” (Toer, 2020:241)

Data diatas menunjukkan adanya penolakan dari penduduk desa yang mayoritas memiliki sawah sendiri. Mereka tidak menerima tawaran yang diberikan oleh pihak pabrik dan petinggi desa meskipun penawaran tersebut mengatakan akan menyewa tanah mereka dengan harga tinggi. Akan tetapi mereka tahu, harga tinggi itu hanyalah sebuah penawaran dan nantinya uang yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan penawaran yang diberikan.

Hal yang sama juga di dapatkan oleh petani kecil lainnya yang dimana mereka melakukan penolakan terhadap tawaran yang diberikan oleh pihak pabrik yang ingin memperluas wilayah nya dan menambah ladang tebu yang dimiliki. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Waktu orang tua sahaya masih hidup, tumpukan padi mengepung rumah kami. Ayam banyak dan itik pun banyak. Beberapa tahun sebelum orang tua sahaya meninggal, pabrik mulai mendesak sawah. Bapak sahaya menolak. Kemudian datang lurah, kemudian Ngoro Setén. Bapak sahaya tetap menolak. Saluran siér kemudian ditutup. Tak ada air lagi. Bapak sahaya...” (Toer, 2020:250-251)

Data diatas menunjukkan adanya penolakan dari petani pemilik sawah. Para petani melakukan aksi penolakan terhadap tawaran penyewaan tanah untuk ladang tebu, karena mereka tahu saat mereka menyetujui tawaran tersebut, tanah mereka akan sepenuhnya menjadi milik pabrik dan mereka akan mendapat uang dengan jumlah yang kecil, tidak sebanding dengan penawaran yang ditawarkan sebelumnya. Karena itulah banyak petani yang menolak penawaran yang diberikan kepada mereka.

Para petani tidak sendiri dalam melakukan penolakan, ada beberapa jurnalis yang mengetahui adanya kecurangan yang dilakukan oleh beberapa pihak juga turut membantu rakyat kecil seperti petani dalam menyampaikan penolakannya terhadap kecurangan-kecurangan yang telah dilakukan oleh petinggi pabrik. Hal tersebut nampak pada kutipan dibawah ini.

“Aku akan tunjukkan pada mereka akan adanya persengkokolan lintahdarat yang menipu uang sewa tanah atas petani-petani butahuruf itu. Dan entah sudah berapa tahun kecurangan semacam itu berlangsung” (Toer, 2020:284)

Data diatas menunjukkan seorang jurnalis akan membantu penduduk desa yang mengalami

kecurangan atas penyewaan tanah yang dilakukan oleh petinggi pabrik yang bekerja sama dengan lintah darat. Jurnalis yang mengetahui banyak kecurang yang dilakukan tidak bisa tinggal diam dan akan mengungkapkan kecurang tersebut melalui koran.

f. Negara

Bentuk hegemoni yang pertama dalam novel Anak Semua Bangsa adalah hegemoni negara. Dalam novel Anak Semua Bangsa ditemukan beberapa hegemoni yang dilakukan oleh orang asing terhadap pribumi dan pribumi terhadap pribumi yang lain. Para orang asing tersebut merampas hak-hak pribumi seperti tanah, hewan ternah dan kebebasan mereka. Pribumi yang memiliki jabatan tinggi juga ikut merampas hak-hak penduduknya berupa tanah, hasil kebun, sawah dan juga kebebasan mereka. Sedangkan pribumi kecil seperti petani kecil tidak bisa melawan dan hanya bisa menuruti keinginan para orang asing tersebut. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Di beberapa tempat, bila kereta berjalan lambat, nampak serombongan rodi sedang memperbaiki jalan keretapi dan seorang peranakan Eropa duduk diatas kuda, berpedang, mengawasi mereka” (Toer, 2020:169)

Kutipan data tersebut mendeskripsikan penduduk pribumi yang tidak memiliki kekuasaan dan bukan petani akan berakhir menjadi seorang rodi. Mereka tidak memiliki kekuasaan untuk melawan ketidakadilan yang mereka dapatkan. Dalam data tersebut para rodi diawasi seorang keturunan Eropa yang memiliki kekuasaan untuk mengawasi para penduduk pribumi yang sedang bekerja memperbaiki rel kereta api. Pemerintah Eropa memerintahkan para penduduk pribumi untuk bekerja secara terus menerus tanpa henti. Para rodi hanya bisa mematuhi perintah tanpa bisa melawan.

Penduduk pribumi yang bekerja sebagai petani kebanyakan hanya merawat sawah milik petinggi-petinggi Eropa dan petinggi pribumi sendiri. Petani yang tidak memiliki kekuasaan harus merelakan tanah mereka untuk diambil petinggi Eropa. Banyak dari mereka yang menggunakan tanah dari para petani kecil untuk mencari keuntungan melalui sawah dan juga perkebunan.

Mereka diberikan penawaran akan dibayar dengan harga sewa yang tinggi, akan tetapi uang yang diberikan tidak sesuai dengan yang dijanjikan oleh pemerintahan Eropa, namun tanah sudah diberikan. Hingga akhirnya mereka tidak lagi memiliki tanah sendiri untuk bercocok tanam atau bahkan untuk

hewan ternak. Hal tersebut nampak pada kutipan dibawah ini.

“Paling tidak mereka adalah petani-petani mahir. Buruknya nasib hanya karena sebagai penduduk desa di Hindia mereka tak punya tanah sendiri dari leluhurnya” (Toer, 2020:170)

Kutipan data tersebut mendeskripsikan para penduduk Hindia yang bekerja sebagai petani tidak memiliki tanah mereka sendiri. Meskipun mereka petani besar dan mahir, namun mereka hanya akan menggarap sawah milik gubernemen untuk menghidupi mereka dan keluarganya. Tanah mereka sudah diserahkan kepada pihak pemerintah Eropa untuk dijadikan sebagai ladang tebu dan perluasan pabrik gula. Meskipun dengan jumlah uang yang tidak sesuai.

Selain perampasan tanah, terdapat juga perampasan kebebasan yang dimana para penduduk pribumi masih harus melakukan ronda malam dan gotong royong apabila ada pekerjaan mendadak untuk kepentingan pemerintahan Eropa. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Aku tahu benar: selain terkena rodi mereka masih dikenakan jaga dan ronda malam, gugur gunung bila terjadi garapan mendadak untuk kepentingan umum” (Toer, 2020:170)

Data diatas menunjukkan bahwa pribumi tidak memiliki kebebasan sendiri dimana selain terkena kerja paksa atau kerja rodi tanpa dibayar seperser pun, mereka masih harus melakukan ronda malam dan gotong royong untuk kepentingan para petinggi Eropa.

Hegemoni negara juga dirasakan oleh pribumi yang memiliki hewan ternak, mereka masih harus memberikan upeti berupa telur dan ayam apabila ada petinggi yang berkunjung ke desa mereka.

“Dikenakan upeti untuk pembesar-pembesarnya masih ditarik ayam dan telurnya bila salah seorang diantara para pembesar yang tak dikenalnya datang menengok desanya” (Toer, 2020:170)

Data diatas menunjukkan bahwa penduduk desa harus mengeluarkan upeti berupa ayam dan telur milik ternak mereka untuk diberikan kepada para petinggi yang tengah berkunjung ke desa mereka dan hal tersebut terus menerus dilakukan apabila ada petinggi yang menengok desa mereka.

Penduduk Hindia mayoritas adalah petani. Jadi tidak heran apabila ada petani-petani besar yang memiliki sawah sendiri. Namun, sawah-sawah mereka

tidak selalu bisa memberikan kehidupan yang tenang untuk mereka. Banyak dari mereka yang harus merelakan sawahnya diberikan kepada para petinggi. Karena itulah para petani takut pada para petinggi, mereka takut harta benda mereka akan di ambil untuk diberikan kepada pemerintahan Eropa sebagai upeti. Hal tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini.

“Petani Jawa takut pada semua yang bukan petani, karena dari pengalaman berabad mereka mengerti tanpa sadarnya, semua yang berada di luar mereka secara sendiri-sendiri atau bersama adalah perampas segala apa dari diri mereka” (Toer, 2020:246)

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas yang bukan petani adalah kaum Eropa yang datang dengan dalih akan membawakan zaman modern untuk penduduk pribumi. Tetapi justru kesengsaraan yang di dapatkan oleh para petani, banyak dari mereka yang hak-hak nya dirampas oleh para petinggi Eropa hingga harus hidup dibawah kekuasaan Eropa bersama dengan keluarganya. Itulah kenapa para petani takut pada orang-orang yang bukan petani, mereka takut ruang gerak mereka akan semakin kecil dan akhirnya hidup sengsara di bawah kekuasaan Eropa.

Sejak masuknya Eropa ke Hindia, banyak perusaha-perusahaan besar Eropa yang menguasai negara Hindia. Perusahaan tersebut mengambil keuntungan dari negara Hindia, dari sumber bahan dan sumber daya manusianya. Hal tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini.

“Tuan, Gubernur sekarang tidak seperti dulu. Bangsa Tuan yang sudah kering-kerontang karena Tanampaksa itu sudah tinggal ampasnya. Perusahaan-perusahaan raksasa lebih gemuk iurannya pada negara Hindia. Jadi, kalau perlu pasti Gubernur akan mengerahkan ballatentara dan polisi, pangreh praja dan perabot desa untuk melaksanakan keinginan mereka” (Toer, 2020:392)

Data diatas menunjukkan bahwa masuknya bangsa asing yakni bangsa Eropa kedalam Hindia menyebabkan banyak tanah-tanah penduduknya yang dirampas dan dijadikan tanampaksa, tidak berhenti disitu, selain merampas tanah untuk dijadikan tanampaksa dan hasil ternak dijadikan sebagai upeti, perusahaan-perusahaan besar juga menarik iuran dengan jumlah yang tinggi terhadap negara Hindia.

Semua penderitaan tersebut tidak hanya dirasakan oleh petani kecil saja, melainkan juga dirasakan oleh penduduk-penduduk desa yang kaya.

Meskipun mereka memiliki kekayaan yang berlimpah, namun jika mereka tidak memiliki kekuasaan di pemerintah atau memiliki kerjasama dengan pemerintah, mereka tetap akan mengalami penderitaan dimana mereka juga harus merelakan tanahnya dirampas oleh pemerintah Eropa agar bisa bertahan hidup bersama keluarganya. Hal tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini.

“Ditebarkannya racun di tempat-tempat kawan-an hewan itu minum. Pernah terjadi dalam satu bulan sepuluh ribu kerna-u binasa. Desa-desa berbau bangkai. Wabah mengamuk. Maka diumumkan: tidak boleh ada rajakaya berkeliaran di hutan-hutan. Dengan kompeni sebagai tukangpukul-nya, tanpa sesuatu perlawanan, desa-desa dan tani besar terpaksa menyerahkan tanahnya” (Toer, 2020:412-413)

Data diatas menunjukkan bahwa para gubernen atau pemerintah Eropa meracuni kerbau-kerbau yang dimana merupakan ternak para penduduk desa, sehingga banyak kerbau yang mati dan terserang wabah. Karena tidak ingin wabah tersebut semakin menyebar, maka ditetapkan peraturan tidak boleh ada hewan ternak yang dilepaskan di hutan. Tidak ada hewan ternak, para penduduk pun tidak memiliki sumber pangan dan sumber penghasilan, hingga akhirnya terpaksa memberikan tanah mereka kepada gubernen.

Karena tidak ingin mengeluarkan banyak uang untuk menggaji karyawan/kuli. Pemerintah Eropa memerintahkan rakyat kecil untuk melakukan kerja rodi sehingga pemerintah Eropa tidak perlu lagi mengeluarkan uang untuk memberi upah para pekerja. Tanpa upah, tanpa makan dan minum mereka hanya diperintahkan untuk terus bekerja dibawah pengawasan agar tidak bisa melarikan diri atau berhenti bekerja.

“Rodi dikerahkan oleh Pangreh Praja dan Kepala Desa, dan Kepala Desa mengerahkan para petani yang mengusahakan tanah milik Gubernmen” (Toer, 2020:169)

Data diatas menunjukkan bahwa terjadi hegemoni negara. Para rodi yang dibawah pengawasan Pangreh Praja dan kepala desa harus melakukan kerja paksa tanpa dibayar dan tanpa diberikan makan dan minum. Sedangkan para petani yang ada di bawah pengawasan kepala desa harus merawat tanah milik Gubernmen karena mereka sudah tidak memiliki tanah sendiri.

Selain tanah, para petani juga harus membayar sumber pangan seperti ayam, telur dan rempah-rempah. Setelah tanah mereka yang dirampas, sumber pangan pun mereka harus membelinya dari petinggi desa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Orang juga bilang: Petani juga harus membayar telur dan ayam dan kelapa muda dan buah-buahan dan empon-empon, yang dibawa oleh Lurah dipanggil menghadap Ndro Wedono” (Toer, 2020:170)

Data diatas menunjukkan adanya hegemoni. Dimana para petinggi desa seperti lurah masih mencari keuntungan melalui para petani dengan memberikan harga yang harus dibayarkan jika menginginkan telur, ayam, kelapa muda dan rempah-rempah, para petani pun rela membayar demi bisa bertahan hidup.

Para petinggi bangsa Eropa suka mengadakan perta-pesta atau yang biasa disebut hajatan. Punggawa desa akan menariki sejumlah uang kepada para petani tidak peduli petani tersebut petani kecil atau petani besar. Mereka harus memberikan sejumlah iuran untuk kemudian dibelikan seekor sapi atau kambing dan nantinya hewan tersebut akan diberikan kepada yang punya hajat atas nama sang lurah agar bisa mendapatkan perhatian dari para petinggi bangsa Eropa dan naik kejabatan yang mereka inginkan. Hal tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini.

“Belum lagi kalau pembesar-pembesar punya hajat, punggawa desa menariki iuran pada mereka untuk membeli sapi atau kambing atas nama sang Lurah” (Toer, 2020:170)

Data diatas menunjukkan adanya hegemoni. Dimana petinggi desa seperti lurah akan memberikan apapun untuk bisa menyenangkan orang-orang Eropa tersebut, karena mereka ingin dengan apa yang diberikannya bisa membuat dirinya naik kepangkat yang lebih tinggi. Lurah akan memerintahkan punggawa desa untuk menarik iuran kepada para penduduk desa yang akan digunakan untuk membeli kambing atau sapi atas nama lurah mereka dan diberikan kepada petinggi bangsa Eropa yang sedang memiliki hajat.

Perampasan tanah tidak hanya dilakukan oleh bangsa Eropa kepada pribumi, melainkan dilakukan oleh pribumi itu sendiri terhadap pribumi lainnya. Seorang petinggi yang sudah memiliki banyak kekayaan pun masih merampas hak penduduknya untuk menyenangkan dirinya sendiri. Bahkan ia

bersaing dengan bangsa Eropa untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

“Camat itu sendiri seorang tuan tanah, memiliki limapuluh hektar sawah klas satu. Dan masih rakus akan sawah orang lain. Antara camat dengan pabrik terjadi persaingan untuk meluaskan areal masing-masing” (Toer, 2020:300)

Data diatas menunjukkan adanya hegemoni negara. Si penghegemoni adalah seorang pribumi yakni seorang camat yang tidak pernah bisa puas dengan apa yang dimilikinya. Camat tersebut masih menginginkan sawah milik orang lain demi keuntungan untuk dirinya sendiri. Camat tersebut bersaing dengan pabrik gula untuk memperluas daerah kekuasaannya.

2. Tingkatan Hegemoni

Tingkatan hegemoni yang ditemukan dalam novel Anak Semua Bangsa adalah hegemoni total dan hegemoni minimum. Pertama, hegemoni total dalam novel ini dialami oleh penduduk desa di negara Hindia.

Penduduk desa yang tinggal di Hindia mayoritas adalah petani, akan tetapi tidak semua dari mereka memiliki tanahnya sendiri karena beberapa dari tanah leluhur mereka sudah dikuasai oleh petinggi daerah dan pemerintah Eropa untuk dilakukan tanampaksa maupun untuk dijadikan perluasan wilayah pabrik. Penduduk desa yang tidak memiliki kekuasaan tidak bisa melawan atas apa yang dilakukan oleh pembesar desa dan bangsa Eropa.

“Ditebarkannya racun di tempat-tempat kawan hewan itu minum. Pernah terjadi dalam satu bulan sepuluh ribu kerna binasa. Desa-desa berbau bangkai. Wabah mengamuk. Maka diumumkan: tidak boleh ada rajakaya berkeliaran di hutan-hutan. Dengan kompeni sebagai tukangpukul-nya, tanpa sesuatu perlawanan, desa-desa dan tani besar terpaksa menyerahkan tanahnya” (Toer, 2020:412-413)

Data diatas menunjukkan bahwa penduduk desa mengalami hegemoni total. Kerakusan akan perluasan wilayah dan tanampaksa itulah yang membuat banyak penduduk desa kehilangan tanah serta hewan ternaknya. Pemerintah Eropa akan melakukan apapun seperti sabotase, membuat ternak-ternak penduduk mati dan banyak hal yang bisa membuat para penduduk kesulitan hingga akhirnya mereka terpaksa memberikan tanahnya untuk para pembesar-pembesar tersebut.

Pemerintahan Eropa yang berkuasa atas negara Hindia lebih leluasa melakukan apapun untuk mendapatkan keuntungan bagi negerinya sendiri. Mereka mengerahkan rodi tanpa dibayar dan tanpa diberi makan untuk melakukan pekerjaan tanpa henti. Karena dengan menggunakan rodi, bangsa Eropa tidak perlu mengeluarkan uang untuk upah para rodi.

“Di beberapa tempat, bila kereta berjalan lambat, nampak serombongan rodi sedang memperbaiki jalan keretapi dan seorang peranakan Eropa duduk diatas kuda, berpedang, mengawasi mereka” (Toer, 2020:169)

Data diatas menunjukkan bahwa rakyat kecil mengalami hegemoni total. Rakyat kecil yang tidak memiliki kekuasaan apapun di negara Hindia, dipaksa melakukan kerja rodi tanpa dibayar dan tanpa diberi makan. Mereka terpaksa harus mematuhi segala perintah dari pemerintah Eropa karena mereka tidak memiliki kekuasaan apapun untuk melawan dan menolak perintah tersebut. Kedatangan bangsa Eropa yang awalnya menjanjikan akan zaman modern ternyata hanya menjadi sumber penderitaan bagi masyarakat kecil dan lebih memilih untuk melakukan apapun demi keuntungan bangsanya sendiri.

Seorang lurah yang seharusnya mengayomi penduduk dan berpihak kepada penduduknya juga berusaha unruk mengambil keuntungan dari rakyatnya sendiri yang mayoritas adalah seorang petani tanpa sawah sendiri dan hanya merawat sawah milik gubernemen

“Orang juga bilang: Petani juga harus membayar telur dan ayam dan kelapa muda dan buah-buahan dan empon-empon, yang dibawa oleh Lurah dipanggil menghadap Ndro Wedono” (Toer, 2020:170)

Data diatas menunjukkan bahwa seorang kepala desa melakukan hegemoni total terhadap rakyatnya yang mayoritas adalah petani. Selain harus merelakan tanah mereka dirampas oleh pemerintah Eropa, untuk mendapatkan sumber pangan mereka masih harus membayarkan sejumlah uang untuk mendapatkan ayam, telur bahkan rempah-rempah yang dibawa oleh Lurah.

Rakyat kecil yang tidak memiliki kekuasaan harus menuruti perintah dari pembesarnya. Bahkan seorang pembesar desa sekalipun akan tunduk oleh pemerintah Eropa dan melakukan segala hal yang diperintahkan demi mempertahankan kedudukannya di desa tersebut. Karena mereka tahu jika tidak menuruti

perintah tersebut mereka akan di copot dari jabatannya dan menjadi pribumi biasa yang tidak memiliki kekuasaan.

“Rodi dikerahkan oleh Pangreh Praja dan Kepala Desa, dan Kepala Desa mengerahkan para petani yang mengusahakan tanah milik Gubermen” (Toer, 2020:169)

Data diatas menunjukkan bahwa rakyat kecil baik seorang petani atau bukan petani mengalami hegemoni total. Dimana mereka garus menuruti perintah dari pembesar desa, rakyat kecil yang bukan petani harus kerja rodi untuk membangun fasilitas di Hindia sesuai dengan perintah para petinggi bangsa Eropa, sedangkan rakyat kecil yang bekerja sebagai seorang petani harus merawat sawah milik Gubermen sesuai dengan perintah kepala desa mereka.

Negara Hindia yang mayoritas penduduknya adalah petani, lokasi negara Hindia yang cocok untuk menanam beras membuat penduduknya memilih jalan untuk menjadi petani dan juga mengajari anak cucunya untuk Bertani.

“Paling tidak mereka adalah petani-petani mahir. Buruknya nasib hanya karena sebagai penduduk desa di Hindia mereka tak punya tanah sendiri dari leluhurnya” (Toer, 2020:170)

Data diatas menunjukkan bahwa masyarakat negara Hindia yang mayoritas adalah petani mengalami hegemoni total. Mereka adalah petani-petani yang sudah mahir dalam hal bertani hanya akan merawat sawah-sawah milik gubermen, karena sebagian dari mereka yang memiliki tanah peninggalan leluhurnya sudah diserahkan kepada petinggi bangsa Eropa, sehingga mereka hanya bisa merawat sawah milik gubermen.

Pemerintahan bangsa Eropa yang selalu mengambil keuntungan dari segi apapun, tidak hanya merampas tanah dan kebebasan, melainkan juga merampas waktu yang seharusnya digunakan penduduk untuk istitahat. Karena selain menjadi rodi, para penduduk desa masih harus melakukan tugas lain yang diperintahkan oleh para petinggi.

“mereka masih dikenakan jaga dan ronda malam, gugurgunung bila terjadi garapan mendadak untuk kepentingan umum” (Toer, 2020:170)

Data diatas menunjukkan bahwa penduduk desa mengalami hegemoni total baik dari petinggi desa maupun dari bangsa Eropa. Setelah kerja rodi pada

pagi dan siang hari, para penduduk desa masih harus melakukan ronda malam untuk menjaga sawah milik gubermen dan juga melakukan gotong-royong apabila ada pekerjaan secara mendadak untuk kepentingan-kepentingan para pemerintah.

Para petani tidak hanya dirampas atas tanahnya melainkan mereka masih harus memberikan sebagian harta bendanya untuk diberikan kepada pembesar yang mereka kenal maupun tidak mereka kenal.

“Dikenakan upeti untuk pembesar-pembesarnya masih ditarik ayam dan telurnya bila salah seorang diantara para pembesar yang tak dikenalnya datang menengok desanya” (Toer, 2020:170)

Data diatas menunjukkan bahwa penduduk desa mengalami hegemoni total. Mereka masih harus memberikan sebuah upeti berupa hewan dan hasil ternak untuk diberikan kepada para pembesar yang tengah melakukan kontrol atau hanya sekedar berjalan-jalan di desa mereka. Bagi para pembesar itu sebuah keharusan yang harus dilakukan oleh rakyat kecil sebagai hadiah karena telah mengunjungi desa mereka, namun bagi rakyat kecil hal tersebut adalah sesuatu yang menjadikan mereka lebih sengsara lagi karena harus memberikan harta benda mereka kepada.

Selain itu, seorang lurah yang memiliki kekuasaan atas rakyatnya juga mencari keuntungan yang didapatkan dari penduduknya. Kekuasaan yang dimilikinya memudahkan dirinya untuk mendapatkan apapun yang diinginkannya, salah satunya adalah jabatan. Menjadi dekat atau mendapat perhatian dari petinggi bangsa Eropa adalah sebuah point tambahan bagi dirinya. Maka dari itu ia akan mengambil keuntungan apapun yang ada agar bisa mendapatkan perhatian dari para petinggi bangsa Eropa.

“Belum lagi kalau pembesar-pembesar punya hajad, punggawa desa menariki iuran pada mereka untuk membeli sapi atau kambing atas nama sang Lurah” (Toer, 2020:170)

Data diatas menunjukkan para penduduk desa mengalami hegemoni total. Dimana penduduk desa harus memberikan iuran yang akan digunakan untuk membeli sapi atau kambing yang nantinya akan diberikan kepada pembesar yang memiliki hajad atas nama sang lurah. Begitupun saat pembesar lainnya yang memiliki hajad, para punggawa desa akan menariki iuran untuk membeli hewan ternak tersebut. Bangsa Eropa yang sudah masuk kedalam bangsa Hindia akan mulai memonopoli segala hal yang ada di

Hindia, entah itu tanah, penduduknya bahkan bangsa Hindi aitu sendiri. Semua itu dilakukan agar bisa membesarkan perusahaan mereka di Hindia yang nantinya akan menambah keuntungan yang didapatkan.

“Tuan, Gubernur sekarang tidak seperti dulu. Bangsa Tuan yang sudah kering-kerontang karena Tanampaksa itu sudah tinggal ampasnya. Perusahaan-perusahaan raksasa lebih gemuk iurannya pada negara Hindia. Jadi, kalau perlu pasti Gubernur akan mengerahkan ballatentara dan polisi, pangreh praja dan perabot desa untuk melaksanakan keinginan mereka (Toer, 2020:392)

Data diatas menunjukkan bangsa Hindia sendiri mengalami hegemoni total yang didapatkan dari perusahaan-perusahaan besar milik Eropa. Gubernur akan melakukan segala cara untuk mencapai keinginannya, tidak peduli lagi pada hak setiap orang yang telah dilanggarnya, yang terpenting bagi mereka bangsa Eropa adalah keuntungan dirinya sendiri.

Hegemoni minimum juga ditemukan di dalam novel Anak Semua Bangsa. Sebagian penduduk desa yang memiliki tanah tidak menyetujui apabila tanah mereka disewa oleh pemerintah Eropa. Oleh karena itu mereka akan menolak segala tawaran yang diberikan oleh pemerintah Eropa. Akan tetapi pemerintah Eropa juga akan melakukan apapun agar bisa mendapatkan tanah penduduk desa tersebut.

“Dan dia bilang: memang bukan seorang diri diperlakukan demikian. Dia tidak menghadapi Eropa saja, dia menghadapi pribumi juga punggawa desa, Pangreh Praja dan para priyayi pabrik, termasuk Sastro Kassier tentunya” (Toer, 2020:241)

Data diatas menunjukkan bahwa petani yang memiliki tanah sebagian dari mereka ada yang menolak kesepakatan tentang penyewaan tanah tersebut. Meskipun mereka harus berkali-kali didatangi dengan petinggi daerah untuk melakukan negoisasi mereka tetap menolak dan lebih memilih untuk tetap mempertahankan tanahnya sendiri. Ada beberapa dari mereka yang juga berani mengancam dan mengusir petinggi tersebut agar tidak mengambil tanahnya. Tidak adanya kesepakatan antara pihak pabrik gula dengan para petani membuktikan bahwa terjadi hegemoni minimum.

Meskipun para pemilik tanah itu sudah melakukan berbagai cara untuk mempertahankan tanah

mereka, ada beberapa pemerintah Eropa yang dengan kekuasaannya akan melakukan segala cara supaya keinginannya terpenuhi. Karena bagi mereka yang terpenting adalah keuntungan yang mereka dapatkan dibandingkan dengan rasa kemanusiaan.

“Waktu orang tua sahaya masih hidup, tumpukan padi mengepung rumah kami. Ayam banyak dan itik pun banyak. Beberapa tahun sebelum orang tua sahaya meninggal, pabrik mulai mendesak sawah. Bapak sahaya menolak. Kemudian datang lurah, kemudian Ngoro Setén. Bapak sahaya tetap menolak. Saluran siér kemudian ditutup. Tak ada air lagi. Bapak sahaya...” (Toer, 2020:250-251)

Data diatas menunjukkan bahwa seorang petani besar juga mendapat desakan dari para petinggi pabrik untuk menyewakan tanahnya. Petani tersebut menolak dan tetap mempertahankan tanah serta ternaknya. Tidak sampai disitu petinggi pabrik meminta kepala desa yang datang untuk melakukan negosiasi, petani tersebut tetap menolak. Penolakan dari pihak petani yang memiliki tanah tersebut membuktikan bahwa terjadi hegemoni minimum.

Penolakan atas sewa tanah dengan harga yang tidak sebanding juga dilakukan oleh jurnalis. Para jurnalis berusaha untuk megakkan keadilan bagi petani melalui tulisan-tulisan mereka. Kecurangan yang dilakukan oleh pihak panrik gula ingin mereka angkat menjadi tulisan dan akan diterbitkan di koran-koran, mereka ingin menunjukkan ketidakadilan yang didapatkan oleh penduduk desa.

“Aku akan tunjukkan pada mereka akan adanya persengkokolan lintahdarat yang menipu uang sewa tanah atas petani-petani butahuruf itu. Dan entah sudah berapa tahun kecurangan semacam itu berlangsung” (Toer, 2020:284)

Data diatas menunjukkan bahwa jurnalis juga akan mengungkapkan kecurangan terhadap uang sewa tanah yang dilakukan oleh petinggi pabrik yang bekerjasama dengan lintah darat. Dimana jumlah uang sewa yang diberikan lebih sedikit dibandingkan dengan penawaran yang diberikan. Mereka melakukan kecurangan terhadap para petani yang buta huruf dan tidak memiliki kekuasaan apapun untuk melawan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai bentuk konsep hegemoni dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya

Pramoedya Ananta Toer, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, ditemukan bentuk konsep kebudayaan menyangkut mata pencaharian yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, pekerjaan baik atau buruk jika itu bisa dibuat untuk memenuhi kehidupan, akan tetap dilakukan. Kemudian adab pada masyarakat Jawa dimana seorang gadis muda yang duduk dengan menundukkan kepala di depan orang tua dan seorang laki-laki yang tidak dikenalnya.

Kedua, ditemukan bentuk konsep hegemoni yang dilakukan oleh bangsa asing terhadap pribumi. Para petinggi akan memerintahkan apa saja pada rakyat kecil untuk memenuhi keinginan mereka, meskipun harus terjadi pertumpahan darah.

Ketiga, ditemukan bentuk konsep ideologi yang menyangkut seorang jurnalis yang hanya menerbitkan berita tentang pabrik gula yang memberikan keuntungan untuk dirinya, dibandingkan menerbitkan kebenaran atas penderitaan rakyat pribumi yang baginya tidak memberikan keuntungan apapun.

Keempat, ditemukan bentuk konsep kepercayaan populer yang menyangkut kepercayaan masyarakat akan jabatan dan orang Eropa sebagai lambang kekuasaan. Seseorang yang memiliki jabatan akan lebih dihormati, disegani, dan ditakuti. Orang yang memiliki jabatan juga akan memiliki kekuasaan yang besar, sehingga dalam kehidupannya akan mendapatkan keuntungan dari jabatan yang dia miliki terlebih apabila jabatan tersebut dapat membawa dirinya lebih dekat dengan lingkungan orang Eropa, maka dia akan memiliki pengaruh yang besar dalam banyak hal. Hal ini karena orang Eropa sendiri dianggap sebagai lambang kekuasaan dengan adanya zaman modern yang dibawa masuk ke Hindia.

Kelima, ditemukannya bentuk konsep kaum intelektual yang menyangkut penolakan sewa tanah yang dilakukan oleh petani dan dibantu oleh jurnalis untuk mempublikasikan kecurangan yang dilakukan oleh pabrik gula terhadap para petani yang memiliki tanah.

Keenam, di temukan bentuk konsep negara yang ditemukan dalam novel *Anak Semua Bangsa* meliputi masyarakat politik dan masyarakat sipil. Dalam novel ini masyarakat sipil merupakan pihak yang terhegemoni oleh masyarakat politik.

Kemudian juga ditemukan dua tingkatan hegemoni di dalam novel *Anak Semua Bangsa* yakni hegemoni total dan hegemoni minimum. Pertama, hegemoni total dialami oleh para petani yang memiliki tanah, mereka harus merelakan tanahnya disewa dengan harga yang tidak sesuai. Kedua, hegemoni minimum dialami oleh para petani yang menolak akan penawaran sewa tanah yang diberikan oleh petinggi pabrik, meskipun begitu para petinggi pabrik tidak kehabisan akal agar bisa

mendapatkan kesepakatan dengan para petani. Mereka akan menggunakan cara kotor sekalipun agar para petani mau menyetujui sewa tanah tersebut dan pada akhirnya para petani menyetujui akan penawaran sewa tanah tersebut karena tersu di desak oleh para petinggi dengan cara-cara curang yang dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebooks: Catatan-catatan dari Penjara* (Diterjemahkan oleh Teguh Wahyu Utomo). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2015. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci* (diterjemahkan oleh Kamdani dan Imam Baehaqi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar